

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM POSING LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PADA MATERI KERAGAMAN SUKU BANGSA DAN BUDAYA DI INDONESIA  
(Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas V SDN Padarek III Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka)**

**Yosi Pebriana<sup>1</sup>, Dadang Kurnia<sup>2</sup>, Regina Lichteria Panjaitan<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Program Studi PGSD Kelas UPI Kampus Sumedang  
Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

<sup>1</sup>Email: [yosi.pebriana93@student.upi.edu](mailto:yosi.pebriana93@student.upi.edu)

<sup>2</sup>Email: [dadangkurnia@upi.edu](mailto:dadangkurnia@upi.edu)

<sup>3</sup>email: [regina@upi.edu](mailto:regina@upi.edu)

**ABSTRACT**

This was guided by the lack of critical thinking of SDN padarek III student at subject material tribes and cultures diversity of Indonesia. It was caused by teacher-centered learning method that make students less actively in achieving advance level of thinking. To oslve such problems, we used problem posing learning method then hopely will increase critical thinking of the students. This research used classroom action research model from Kemmis&Taggart wich there were some circles, in every circle has plan, action, observation, and reflection. With conducting problem posing learning method which have proven success in increasing critical thinking of students. At cycle I critical thinking of students achieve 24% while at cycle II achieve 83%. Therefore, when teacher used problem posing learning method at material subject tribes and culture diversity significantly increased critical thinking of students of SDN Padarek III.

**Keywords:** critical thinking; problem posing; classroom action research

**PENDAHULUAN**

IPS merupakan ilmupengetahuan yang mengkajiberbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora, kegiatan dasar manusia dan tingkah laku yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman dasar secara mendalam kepada peserta didik dalam kehidupannya. Sumaatmadja (dalam Gunawan, 2011, hlm. 106) mengemukakan bahwa "Secara mendasar pengajaran ilmu pengetahuan sosial berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya". Sejalan dengan pendapat tersebut bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan suatu ilmu yang mempelajari interaksi manusia dengan lingkungannya.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara berperilaku dengan baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, cara berinteraksi dengan baik, dan cara manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya dengan memanaftakann sumber daya yang ada di permukaan bumi. Maka berdasarkan hal itu pembelajaran IPS di sekolah dasar harus sesuai dengan harapann untuk membina suatu masyarakat yang baik para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya akan membentuk nilai-nilai yang memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga

negara sedini mungkin karena pendidikan IPS tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, tetapi harus berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, sikap dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan dan memenuhi kebutuhan bagi kehidupan sosial siswa di masyarakat seperti apa yang dikatakan Zuraik (dalam Susanto, 2014, hlm. 137) "IPS adalah harapan untuk mampu membina masyarakat yang baik di mana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai". mengingat tujuan menurut Mulyana, Hanifah, & Jayadinata (2016, p. 332) "IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa yang di dalamnya memuat kehidupan sosial termasuk gejala dan masalah sosial yang terjadi di masyarakat serta bagaimana cara menangani dan menyikapinya yang nantinya akan menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa pada lingkungan masyarakatnya". Hanifah (2009) selama ini yang menjadi hambatan pembelajaran IPS adalah tidak dikemasnya dalam metode yang menarik bagi siswa, yang biasanya guru hanya menggunakan metode konvensional membuat siswa bosan dan hasil belajar siswa menjadi kurang memuaskan.

Maka pada dasarnya tujuan pendidikan IPS di sekolah dasar yaitu untuk membentuk siswa yang mampu berkomitmen terhadap kesadaran nilai-nilai sosial, mampu berpikir kritis, dapat memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial.

Hal ini sejalan dengan apa yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (dalam Depdiknas, 2006, hlm. 32) bahwa tujuan mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar agar peserta didik memiliki kemampuan antara lain sebagai berikut,

Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.

Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

Memiliki kemampuan berkomunikasi bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global.

Sebagaimana yang tertulis pada point dua disini setiap siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis yang perlu dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan sosial dan tantangan zaman yang semakin maju adapun beberapa keterampilan berpikir kritis yang perlu guru kembangkan di dalam kelas menurut Sapriya (2009) "mengkaji dan menilai data secara kritis, merencanakan, merumuskan factor sebab akibat, memprediksi hasil dari sesuatu kegiatan dan peristiwa, curah pendapat (*brainstorming*), berspekulasi tentang masa depan, mengajukan pendapat dari prespektif yang berbeda". Jika melihat kondisi nyata di lapangan, pembelajaran IPS masih belum kepada tahap yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, ketika dalam evaluasi pembelajaran guru hanya memberi pertanyaan sebatas menyebutkan, menjelaskan dan mengetahui, sehingga siswa tidak terangsang untuk berpikir tingkat tinggi seperti halnya berpikir kritis dan pemecahan masalah sementara berpikir itu tidak hanya sebatas mengingat, menjelaskan dan menyebutkan namun berpikir merupakan potensi yang ada pada manusia yang harus dikembangkan secara optimal sebagaimana apa yang dikatakan Susanto (2014, hlm. 121); Hanifah (2014); Maulana (2015) menuliskan bahwa "Berpikir kritis berkaitan dengan asumsi bahwa berpikir merupakan potensi yang ada pada manusia yang perlu dikembangkan untuk kemampuan yang optimal". Selain kondisi tersebut, berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 September terhadap pembelajaran IPS kelas V SDN Padarek

III guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi tentang materi yang akan dipelajari, guru tidak memberikan kepada siswa untuk bertanya, guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir ke arah pemikiran yang kritis, siswa tidak aktif melakukan tanya jawab dan hanya terpaku terhadap apa yang guru berikan. Berdasarkan permasalahan di sekolah SDN Padarek III dipilihlah *Problem Posing Learning* karena *Problem Posing Learning* dirasa sesuai dengan permasalahan yang terjadi dan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar secara aktif, interaktif dalam membangun pengetahuannya sendiri yang menuntut pemikiran-pemikiran yang kritis seperti apa yang diuraikan Suryosubroto (2009, hlm. 203) "*Problem Posing Learning* pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk berpikir kritis sekaligus dialogis, kreatif dan interaktif atau pengajuan masalah-masalah yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan". Tindakan ini diharapkan akan melatih siswa untuk mampu mengungkapkan permasalahan yang terjadi pada dirinya, tanya jawab, pemecahan masalah serta melatih keterampilan berpikir kritis. Adapun langkah pembelajaran yang dilakukan guru di kelas menurut Rusman (dalam Nuraeni, 2015) pertama guru harus mendeskripsikan situasi sebagai pengetahuan awal siswa tentang materi, selanjutnya siswa mendefinisikan masalah dan menampilkan masalah, kemudian tahap selanjutnya siswa mendiskusikan alternatif dari pemecahan masalah kemudian pada tahap terakhir siswa mempresentasikan hasil diskusinya. Dengan demikian bahwa pembelajaran *problem posing* merupakan pembelajaran yang mengutamakan pengajuan-pengajuan masalah dari setiap siswa yang kemudian dicari jawabannya melalui proses diskusi baik dengan temannya ataupun dengan guru sebagaimana apa yang dikatakan Lyn (dalam, Rusman, hlm. 276) bahwa *problem posing* merupakan istilah dalam bahasa Inggris. "*problem* berarti masalah atau soal dan *posing* berasal dari *topose yang berarti mengajukan, membentuk*". Maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *problem posing* erat kaitannya dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa berdasarkan masalah yang mereka alami dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran aktif dan interaktif dengan proses tanya jawab sehingga serangkaian aktivitas pembelajaran siswa diarahkan terhadap penyelesaian suatu masalah dengan menggunakan metode-metode ilmiah untuk mencapai suatu keyakinan sebagaimana yang dikatakan oleh Glaser (dalam Fisher, 2009, hlm. 3) "Berpikir kritis semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode yang menuntut upaya keras untuk memeriksa keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya". Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Dewey sebelumnya (dalam Fisher, 2009, hlm. 2) mengemukakan bahwa "Berpikir kritis sebagai pertimbangan yang aktif, persistent (terus-menerus), dan diteliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungan".

Berdasarkan uraian di atas maka model pembelajaran *problem posing* memiliki kelebihan yang positif ketika di terapkan dalam pembelajaran di kelas seperti yang dikatakan Rusman (dalam Nuraeni, 2015) diantaranya siswa lebih aktif dalam pembelajaran, dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar di kelasnya, meningkatkan kemampuan bertanya, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Selanjutnya yaitu teori yang mendukung *problem posing* konstruktivisme menurut Sagala (2014) pengetahuan bukanlah fakta dan konsep yang harus diingat tetapi siswa harus mengkonstruksi pengetahuan tersebut, siswa perlu dibiasakan untuk menganalisis masalah,

menemukan ide-ide untuk menyelesaikan masalah dan memecahkan masalah agar pembelajaran bermakna karena pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri. Dalam pembelajaran *problem posing* pada tahap kelima siswa mendiskusikan alternatif pemecahan dari masalah yang mereka diskusikan dalam proses pembelajaran. Kaitannya dengan teori belajar konstruktivisme ini yaitu pada tahap kelima siswa diajarkan untuk memecahkan permasalahan dengan menemukan alternatif pemecahannya dengan cara mereka sendiri. Selanjutnya yaitu teori Ausubel (dalam Suparmo, 2016) belajar bermakna adalah suatu proses belajar informasi baru dihubungkan dengan pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang mengakibatkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dalam pembelajaran menggunakan *problem posing learning* guru memberikan informasi yang baru yang dihubungkan dalam konsep pembelajaran IPS untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada diri siswa ataupun mengajukan pertanyaan. Kaitannya dengan teori Ausubel yaitu bahwa siswa menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri sehingga pembelajaran menemukan kebermaknaan karena siswa menemukan apa yang mereka cari melalui diskusi kelas sama halnya dengan yang dikatakan Piaget (dalam Trianto, 2009, hlm. 39) “agar siswa-siswa hendaknya berpartisipasi secara aktif dengan konsep-konsep dan prinsip, agar mereka dianjurkan untuk memperoleh pengalaman dan melakukan eksperimen-eksperimen yang mengijinkan mereka untuk menemukan prinsip-prinsip itu sendiri”. Sebagai realisasinya dalam tahapan pembelajaran *problem posing learning* siswa berpartisipasi aktif dalam mengajukan pertanyaan yang mereka miliki berdasarkan permasalahannya di kelas. Jika melihat kelebihan dari model *problem posing* serta ketiga teori di atas maka pemilihan model *problem posing learning* sebagai usaha untuk meningkatkan berpikir kritis siswa, memfasilitasi siswa untuk mengajukan masalah yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan pengetahuan yang bukan diakibatkan dari kesengajaan melainkan melalui upaya mereka untuk mencari hubungan-hubungan dalam informasi yang dipelajarinya, serta siswa mampu bertindak mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya sebagai pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menentukan rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut. bagaimana perencanaan guru menggunakan model *problem posing learning* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa SD kelas V pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia?, bagaimana pelaksanaan guru menggunakan model *problem posing learning* untuk meningkatkan berpikir kritis siswa SD kelas V pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia?, bagaimana aktivitas siswa SD kelas V dengan menggunakan model *problem posing learning* pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia?, bagaimana peningkatan berpikir kritis siswa SD kelas V pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia dengan menggunakan model *problem posing learning*?

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode Penelitian Tindakan Kelas dipilih yaitu sebagai upaya untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di kelas guna memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran yang dilakukan guru dengan mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran, baik dilakukan dengan guru secara individu atau berkolaborasi dengan orang lain Ani (dalam kurniasih & Sani, 2014); Hanifah (2014).

Penelitian ini dilakukan di SDN Padarek III yang beralam di blok mekarjaya, Desa Padarek, Kecamatan Lemahsugih, Kabupaten Majalengka. Penelitian ini dilakukan pada siswa SDN padarek III karena terjadinya permasalahan pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia yang mengharuskan adanya perbaikan baik dalam proses pembelajaran maupun pada hasil

Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa SDN Padarek III kelas V yang berjumlah 29 orang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen diantaranya yaitu tes tulis digunakan sebagai alat ukur dalam mengukur keterampilan berpikir kritis siswa pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia, observasi digunakan sebagai pedoman observer dalam mengobservasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran, wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi dari guru dan siswa mengenai pendapatnya sesudah pembelajaran menggunakan tindakan *problem posing*, catatan lapangan digunakan untuk mencatat kejadian-kejadian yang terjadi di tempat penelitian.

Data yang di dapatkan dari hasil pengamatan aktivitas siswa dan kinerja guru yang terdiri dari beberapa indikator dimasukkan ke dalam tabel data hasil kemudian diolah menggunakan persentase untuk dilihat perbandingan persentasenya dalam setiap siklus, data yang diperoleh dari hasil tes keterampilan berpikir kritis diolah dalam bentuk persentase untuk dilihat persentase ketuntasan siswa kemudian di deskripsikan mengenai hasil yang di dapat dalam setiap siklusnya. Data yang diperoleh dari catatan lapangan dan wawancara diolah dalam bentuk deskripsi kemudian di paparkan dalam setiap siklusnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian mencakup kinerja guru tahap perencanaan, kinerja guru tahap pelaksanaan dan aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan tes hasil keterampilan berikir kritis telah dilaksanakan sebanyak dua siklus hingga hasil yang diperoleh sudah mencapai target yang telah ditentukan. Berikut paparan hasil dan pembahasan setiap siklus.

Perencanaan yang dilakukan dalam penerapan model *problem posing* pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia mulai dari siklus I sampai II yaitu pertama peneliti merencanakan ruang dan waktu terhadap pembelajaran yang akan dilakukan seperti yang dikatakan Kardi (dalam Trianto 2009) merencanakan dan mengelola waktu merupakan hal yang sangat penting terutama memastikan bahwa waktu yang disediakan sepadan dengan bakat dan kemampuan siswa. Langkah selanjutnya dalam merencanakan yaitu membuat rumusan pembelajaran dengan memasukan indikator berpikir kritis agar adanya ketercapaian kinerja yang diharapkan serta adanya penilaian yang jelas sesuai apa yang dikemukakan Mager (dalam Trianto 2009) tujuan harus sangat spesifik mengandung uraian yang jelas tentang situasi penilaian dan mengandung tingkat ketercapaian kinerja. Adapun hal-hal yang peneliti lakukan dalam merencanakan pembelajaran dari siklus I sampai dengan siklus II pembelajaran dilaksanakan dengan alokasi waktu 2X35 menit sesuai dengan jadwal, menyiapkan dan menata ruang kelas untuk menunjang pembelajaran yang akan dilakukan, merancang alat dan bahan yang akan digunakan, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *problem posing learning*, membuat lembar kerja siswa sesuai dengan sintak model *problem posing learning*, melakukan pengamatan

terhadap aktivitas siswa dengan format observasi, melakukan evaluasi terhadap berpikir kritis siswa dengan menggunakan lembar soal sebanyak 5 butir soal.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *problem posing learning* disesuaikan dengan langkah pembelajaran dari Rusman (dalam Nuraeni 2015) Langkah pertama dalam pembelajaran yaitu guru membawa siswa kepada situasi baru ilustrasi sebuah cerita tentang suku bangsa dan budaya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar memudahkan siswa untuk masuk pada situasi tersebut hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan El Sayed (dalam Imswatama 2012) situasi dari kehidupan sehari-hari dapat membantu siswa dalam membangun beberapa pertanyaan yang mengarah untuk membangun masalah. Langkah selanjutnya siswa merumuskan dan menampilkan masalah pada tahap ini siswa harus membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan ilustrasi yang telah guru kemukakan, kemudian siswa harus mendiskusikan alternatif dari pemecahan masalah tersebut sehingga memerlukan pemikiran yang tinggi sesuai dengan yang dikemukakan Arends (dalam Trianto 2009) pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi, mereka mengajukan situasi kehidupan nyata, autentik, menghindari jawaban sederhana dan memungkinkan adanya berbagai solusi. Pada tahap ini siswa masih menemukan kesulitan ketika harus merumuskan dan menyeleksi alternatif penyelesaian masalah yang memungkinkan memberikan solusi. Pada tahap terakhir siswa mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas kemudian guru mengomentari setiap kelompoknya dan memberikan penguatan sesuai dengan yang dikatakan Rusman (2012) guru yang baik harus selalu memberikan penguatan baik verbal maupun non verbal.

Penilaian dalam tahap mencakup kinerja guru dan aktivitas siswa. Pada saat proses pembelajaran berlangsung kinerja guru diamati dengan menggunakan lembar observasi kinerja guru, sedangkan untuk menilai aktivitas siswa digunakan lembar observasi aktivitas siswa. Berikut perbandingan hasil yang dicapai kinerja guru dan aktivitas siswa tiap siklusnya.

Tabel 1. Perbandingan Persentase Hasil Kinerja Guru

| No | Kinerja Guru | Persentase |           |
|----|--------------|------------|-----------|
|    |              | Siklus I   | Siklus II |
| 1  | Perencanaan  | 82%        | 89%       |
| 2  | Pelaksanaan  | 75%        | 88%       |

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa kinerja guru dalam setiap siklusnya menunjukkan adanya peningkatan dan tercapai melebihi apa yang ditargetkan walaupun tidak mencapai skor maksimal 100%. Sementara hasil peningkatan aktivitas yang di observasi selama penelitian dari siklus I-II menghasilkan data sebagai berikut.

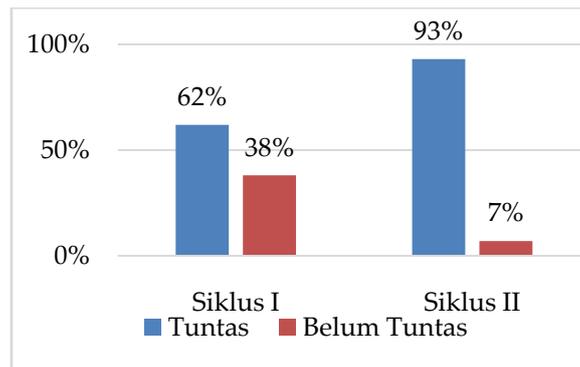


Diagram 1. Perbandingan Persentase Hasil Aktivitas Siswa

Hasil perbandingan siklus I dan II model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, hal ini dikarenakan *problem posing learning* memberikan kebebasan kepada siswa untuk berinteraksi dengan guru selama proses pembelajaran mendiskusikan permasalahan yang terjadi maka dalam hal ini siswa diberi kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri berawal dari masalah sehingga siswa menjadi terampil dalam menyelesaikan masalahnya sejalan dengan apa yang dikatakan Bonnoto (dalam Imswatama 2012) *problem posing* memberikan pengaruh positif kepada siswa diantaranya cakap dalam menyelesaikan masalah dan menyediakan sebuah kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman konsep sehingga siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran guru bertindak sebagai partner dialog siswa.

### Hasil berpikir kritis siswa

Berdasarkan hasil temuan peneliti pada setiap siklus, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem posing learning* pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan persentase ketuntasan siswa dalam belajar pada setiap siklusnya. Secara klasikal persentase jumlah ketuntasan belajar siswa mencapai 83%, artinya bahwa jumlah persentase tersebut telah mencapai target ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 80%. Sedangkan penentuan ketuntasan belajar siswa ditentukan oleh Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia KKM nya sebesar 70. Adapun perbandingan persentase ketuntasan siswa dalam belajar pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia melalui penerapan model pembelajaran *problem posing learning* di kelas V SDN Padarek III dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Jumlah Siswa Tuntas dan Persentase Ketuntasan

| No | Siklus    | Ketuntasan   |            |
|----|-----------|--------------|------------|
|    |           | Jumlah Siswa | Persentase |
| 1  | Data Awal | 5            | 17%        |
| 2  | I         | 7            | 24%        |
| 3  | II        | 25           | 83%        |

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa meningkat dalam setiap siklusnya. Tes kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I terlihat ada peningkatan dari data awal, dari 17% atau 5 siswa yang tuntas pada data awal mengalami kenaikan pada siklus I sebesar 7% yaitu menjadi 24% atau 7 siswa kemudian hasil dari siklus

II kembali mengalami peningkatan dari siklus I, yaitu dari 24% atau 7 siswa menjadi 83% atau 24 siswa telah tuntas dalam pelajaran keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia.

Dari paparan data persiklus, menggambarkan model pembelajaran *problem posing learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa hal ini dikarenakan penerapan *problem posing* disesuaikan dengan teori Vigotsky (dalam Trianto 2009) proses pembelajaran akan terjadi jika anak bekerja menganangi tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas tersebut masih berada dalam jangkauan mereka. Dalam pembelajaran di kelas dengan *problem posing* pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia siswa menangani masalah yang mereka ungkapkan dan menyelesaikannya dengan cara mereka sendiri. Selain itu, penerapan pembelajaran *problem posing* disesuaikan dengan kelebihan-kelebihan model *problem posing*, yaitu siswa lebih aktif pembelajaran, meningkatkan minat siswa untuk belajar meningkatkan kemampuan bertanya dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah Rusman dalam (Nuraeni, 2012).

Berdasarkan temuan-temuan penelitian sebagaimana dipaparkan tiap siklus dan kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan pendapat para ahli di atas, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan proses pembelajaran, yaitu meningkatkan kinerja guru dan aktivitas siswa serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia pada siswa kelas V SDN Padarek III.

### **Simpulan**

Pada tahap perencanaan dilakukan observasi untuk mendapatkan gambaran awal mengenai kondisi dan situasi SDN Padarek III secara keseluruhan, terutama siswa kelas V. Kemudian mengidentifikasi permasalahan pada pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia kemudian menentukan tindakan yaitu menerapkan model pembelajaran *problem posing*.

Langkah selanjutnya adalah Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk memperbaiki proses pembelajaran dan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia dengan merancang langkah-langkah penerapan model pembelajaran *problem posing* dalam kegiatan pembelajaran, mengembangkan dan mengorganisasikan materi, media, dan sumber belajar serta mempersiapkan LKS, dan menentukan cara-cara pengorganisasian siswa dalam pembelajaran di kelas.

Menyusun/menetapkan teknik pemantauan beserta indikator keberhasilannya pada setiap tahapan penelitian dengan menggunakan lembar observasi, lembar wawancara, lembar catatan lapangan, dan lembar soal untuk mengamati kinerja guru dan aktivitas siswa serta keterampilan berpikir kritis siswa dalam penerapan model pembelajaran *problem posing learning*.

Pada tahap pelaksanaan, proses pembelajaran dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran *problem posing learning* yang diawali dengan membawa siswa pada situasi baru ilustrasi sebuah cerita sebagai pengetahuan awal, selanjutnya guru memberikan waktu tunggu kepada siswa untuk merumuskan dan menampilkan masalah. Setelah menampilkan masalah siswa mendiskusikan penyebab, alternatif pemecahan dari masalah

tersebut selama proses diskusi guru melakukan pengamatan dan aktivitas siswa, pada tahap terakhir siswa menampilkan hasil dari diskusinya dan guru memberikan komentar dan umpan balik terhadap siswa. Pada siklus pertama aktivitas siswa mencapai 62% dan pada siklus II mencapai 93% mengalami peningkatan sekitar 31%. Adapun kendala yang ditemukan selama proses pembelajaran dengan menggunakan *problem posing learning* pada siswa kelas V diantaranya yaitu siswa belum terbiasa dihadapkan pada situasi atau masalah tertentu sehingga pada siklus pertama guru memberikan waktu tunggu kepada siswa untuk merumuskan masalah, dan siswa belum terbiasa berbicara di depan temannya maka ketika pembelajaran di kelas siswa merasa malu dan sedikit gugup untuk mengatasi hal tersebut guru terus memotivasi siswa dan memberi penguatan agar lebih percaya diri. Sementara keterampilan berpikir kritis siswa pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia mengalami peningkatan sesuai yang diharapkan. Pada siklus pertama jumlah siswa yang tuntas 24%, siklus II jumlah siswa yang tuntas mencapai 83% atau sebanyak 25 siswa dari 29 siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Dengan demikian hasil yang diperoleh telah memenuhi target atau kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu persentase ketuntasan 80% dari jumlah siswa kelas V dinyatakan tuntas. Dari paparan data di atas, dapat membuktikan bahwa "jika pembelajaran IPS pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia menerapkan *Problem Posing* maka kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Padarek III Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka akan meningkat.

### **Bibliography**

- Depdiknas. (2006). *Kurikulum 2006 Materi Pendidikan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Imswatama (2012) *Eksperimentsi Metode Pembelajaran Problem Posing Dengan Pendekatan CTL Pada Materi Bangun Datar Ditinjau Dari Tingkat Intelegensi Siswa Kelas VII SMP Sekabupaten Purworejo Tahun Pelajaran 2012/2013*. Jurnal Pendidikan matematika universitas sebelas maret universitas surakarta
- Fisher, A. (2009). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Gunawan, R. (2013). *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hanifah, dkk. (2009). *Model pembelajaran di sekolah dasar*. Sumedang: UPI Press.
- Hanifah N. (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasinya*. Bandung: UPI Press.
- Hanifah, N. (2014). *Pengembangan Buku Teks IPS untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Perspektif Global Peserta Didik di Sekolah Dasar*. [Online]. Diakses dari: <http://repository.upi.edu/6618/>.
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniasih, I. & Sani, B. (2014). *Teknik dan Cara Mudah Membuat Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Nuraeni, I. (2015). Penerapan Model *Problem Posing* Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Journal Pendidikan Dasar PGSD Kampus Cibiru*.
- Maulana, M. (2015). INTERAKSI PBL-MURDER, MINAT PENJURUSAN, DAN KEMAMPUAN DASAR MATEMATIS TERHADAP PENCAPAIAN KEMAMPUAN BERPIKIR DAN DISPOSISI KRITIS. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(1), 1-20. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i1.1318>

- Mulyana, Hanifah, & Jayadinata. (2016). Penerapan Model Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT ) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kenampakan Alam Dan Sosial Budaya, *1*(1), 331–340.
- Rusman. (2012) *model-model pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sagala, S. (2014). *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sapriya. (2015). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suparmo, P. (2016) *fisafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstrutivistik*. Jakarta : Prestasi pustaka.